

Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan Artificial Intelligence dalam Proses Perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pattimura

Students' Perceptions of the Use of Artificial Intelligence in the Learning Process at the Nonformal Education Study Program, Pattimura University

Ester Luturmasse, Abed Nego*, Ferdinanda S Noya

Universitas Pattimura, Indonesia

* abednegodr@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Students' perceptions,
Artificial Intelligence,
learning process,
higher education,
Nonformal Education

Article History

Received: 2026-05-28
Accepted: 2026-09-14

The use of Artificial Intelligence (AI) in higher education learning has generated diverse responses regarding its effectiveness, learning needs, and students' academic experiences. This study aims to analyze students' perceptions of the use of AI in the learning process within the Nonformal Education Study Program at Pattimura University. The research employed a descriptive quantitative approach using a survey method. Data were collected through a closed-ended questionnaire based on a Likert scale, distributed to 28 active students from the 2024 cohort using a total sampling technique. Data analysis was conducted descriptively using percentages based on perception indicators covering both internal and external factors. The findings indicate that students generally hold positive perceptions toward the use of AI, particularly in helping them understand learning materials, improving learning focus, meeting academic needs, and facilitating access to information during lectures. These findings confirm that AI is perceived as a relevant supporting tool in higher education learning contexts, although its implementation still requires proportional and responsible management.

Copyright © 2026, Luturmasse et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.526](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.526)

1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) dalam pendidikan tinggi semakin memengaruhi cara mahasiswa mengakses informasi, memahami materi, dan menyelesaikan tugas akademik. Integrasi AI dalam pembelajaran memungkinkan personalisasi materi, percepatan pencarian informasi, serta penyediaan umpan balik yang lebih adaptif terhadap kebutuhan belajar mahasiswa (Zhai et al., 2021). Pada praktiknya, berbagai perguruan tinggi mulai menggunakan AI untuk mendukung proses evaluasi, pengelolaan data akademik, dan peningkatan pengalaman belajar. Temuan EdTech Magazine (2023) menunjukkan bahwa

sebagian besar universitas di Amerika Serikat telah mengintegrasikan AI untuk penilaian otomatis, sementara penelitian Lee dan Kim (2022) menegaskan bahwa teknologi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi pengolahan data pembelajaran secara waktu nyata. Namun, perkembangan ini juga memunculkan persoalan etis, termasuk privasi data dan perubahan pola belajar mahasiswa (Gupta, 2025).

Dalam konteks pembelajaran, AI dipandang mampu mendukung sistem belajar yang lebih adaptif karena mahasiswa dapat memperoleh bantuan akademik secara cepat sesuai kebutuhan individu. Teknologi ini membantu penyederhanaan pencarian referensi, pemahaman materi yang kompleks, hingga pengorganisasian informasi pembelajaran. Di sisi lain, penggunaan AI secara intensif memunculkan kekhawatiran mengenai meningkatnya ketergantungan kognitif, melemahnya kemampuan berpikir kritis, serta berkurangnya orisinalitas gagasan apabila teknologi digunakan secara substitutif terhadap proses belajar mandiri (Ulfa, 2024). Dengan demikian, kehadiran AI dalam pendidikan tinggi memperlihatkan karakter yang ambivalen: memperluas akses belajar sekaligus menghadirkan risiko akademik yang memerlukan perhatian.

Di Indonesia, adopsi AI dalam pendidikan tinggi masih berlangsung tidak merata. Kebijakan transformasi pendidikan digital melalui program Merdeka Belajar mendorong integrasi teknologi, tetapi implementasinya dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur dan literasi digital institusi. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) menunjukkan bahwa implementasi AI dalam kurikulum perguruan tinggi masih terbatas. Hambatan tersebut lebih terasa pada wilayah dengan akses teknologi yang belum stabil, sebagaimana diuraikan oleh Sari dan Nugroho (2020), sementara penggunaan platform pembelajaran berbasis AI mulai mengalami peningkatan pada beberapa institusi pendidikan (Wulandari, 2022). Kesenjangan digital antardaerah juga menjadi faktor yang memengaruhi intensitas dan kualitas pemanfaatan AI di lingkungan akademik (Putra et al., 2021).

Kondisi tersebut relevan dengan konteks Universitas Pattimura sebagai perguruan tinggi utama di kawasan timur Indonesia yang menghadapi tantangan geografis dan infrastruktur digital yang berbeda dibandingkan wilayah lain (Agustian & Suharya, 2024). Pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS), isu penggunaan AI memiliki dimensi yang lebih spesifik karena orientasi pembelajarannya menekankan pengembangan kapasitas masyarakat, pemecahan masalah sosial, dan pembentukan kompetensi berbasis pendekatan humanis. Penggunaan AI dalam proses akademik dapat membantu mahasiswa memahami materi dan memperoleh informasi secara lebih cepat, sebagaimana teridentifikasi melalui observasi awal pada mahasiswa PLS Universitas Pattimura. Akan tetapi, ketergantungan yang berlebihan terhadap AI juga berpotensi memengaruhi integritas akademik, terutama ketika teknologi digunakan untuk menghasilkan laporan atau tugas secara instan sehingga mengurangi ruang refleksi dan orisinalitas berpikir (Firdaus et al., 2025).

Sejumlah penelitian telah mengkaji kontribusi AI terhadap peningkatan keterampilan akademik, termasuk kemampuan menulis dan analisis data (Ilham, 2025), maupun hubungannya dengan efektivitas pembelajaran di berbagai program studi. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan adanya keterkaitan antara tingginya intensitas penggunaan AI dengan penurunan kemampuan berpikir kritis dan meningkatnya ketergantungan belajar (Ulfa, 2024). Meskipun demikian, kajian mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam konteks Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, khususnya di

perguruan tinggi kawasan Indonesia Timur, masih relatif terbatas. Sebagian besar studi terdahulu membahas penggunaan AI secara umum atau pada disiplin ilmu yang berbeda (Smit et al., 2021), sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika penerimaan mahasiswa pada konteks pembelajaran PLS yang memiliki karakteristik pedagogis tersendiri. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam proses perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pattimura. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mahasiswa memaknai penggunaan AI sebagai bagian dari pengalaman belajar, sekaligus memahami faktor-faktor yang membentuk persepsi mereka dalam konteks pendidikan tinggi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam proses perkuliahan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian berupa data numerik yang dianalisis secara deskriptif melalui teknik persentase. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura pada periode 10 Februari–10 Maret 2026. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa aktif angkatan 2024 Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pattimura yang berjumlah 28 mahasiswa. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, penelitian menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan responden penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui observasi awal, penyebaran kuesioner tertutup, dan dokumentasi. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, serta didistribusikan secara daring melalui Google Form. Instrumen penelitian terdiri atas 20 butir pernyataan yang disusun berdasarkan teori persepsi Gibson (1996), mencakup faktor internal (fisiologi, perhatian, minat, kebutuhan yang searah, pengalaman dan ingatan, serta suasana hati) dan faktor eksternal (ukuran dan penempatan, warna dan tampilan, keunikan dan kontras, serta intensitas dan kekuatan stimulus). Dokumentasi digunakan sebagai data penunjang untuk memperoleh informasi mengenai jumlah mahasiswa aktif angkatan 2024. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan statistik non-parametrik berbasis persentase karena data penelitian berskala ordinal. Persentase jawaban responden dihitung melalui perbandingan frekuensi jawaban dengan jumlah skor total, kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria penilaian menurut Arikunto, yaitu 76%–100% (baik sekali), 51%–75% (baik), 26%–50% (kurang baik), dan 0%–25% (sangat tidak baik). Analisis ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden dan tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan atau pengaruh antar variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan AI dalam Meningkatkan Fokus dan Minat Belajar

Perkembangan *artificial intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan tinggi telah membawa perubahan terhadap pola belajar mahasiswa di era digital. AI tidak lagi dipahami hanya

sebagai teknologi pencarian informasi, tetapi mulai menjadi bagian dari aktivitas akademik mahasiswa dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, hingga meningkatkan keterlibatan belajar. Kehadiran AI memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi secara cepat, praktis, dan fleksibel sehingga teknologi tersebut semakin sering digunakan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Dalam konteks pendidikan modern, persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI menjadi penting untuk dikaji karena berkaitan dengan tingkat penerimaan teknologi, efektivitas pembelajaran, serta keterlibatan mahasiswa dalam proses akademik.

Tabel 1. Hasil Persepsi Mahasiswa terhadap Fokus dan Minat Belajar

Indikator	Setuju (%)	Sangat Setuju (%)
Fokus belajar	57,1	35,7
Memperhatikan materi	57,1	42,9
Ketertarikan menggunakan AI	46,4	53,6
Keinginan terus menggunakan AI	46,4	53,6

Sumber: Hasil olahan data penelitian, 2026.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, mayoritas mahasiswa memberikan respons positif terhadap penggunaan AI dalam meningkatkan fokus dan minat belajar. Persentase tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memberikan penilaian positif terhadap penggunaan AI sebagai media pendukung belajar. Namun, data ini menggambarkan persepsi mahasiswa dan tidak secara langsung membuktikan adanya peningkatan perhatian atau keterlibatan yang terukur. Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI mampu membantu mahasiswa memperoleh informasi secara lebih cepat dan terstruktur sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Sebelum menggunakan AI, mahasiswa cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk mencari sumber belajar melalui buku maupun pencarian manual di internet. Kehadiran AI membantu menyederhanakan proses tersebut melalui penyajian informasi yang lebih instan dan sistematis. Kondisi ini membuat mahasiswa dapat memusatkan perhatian pada pemahaman materi dibandingkan hanya berfokus pada proses pencarian informasi. Dalam konteks pembelajaran digital, kemudahan memperoleh informasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat fokus dan keterlibatan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mayer (2023) yang menyatakan bahwa teknologi cerdas mampu membantu mengurangi beban kognitif luar sehingga individu dapat lebih memfokuskan perhatian pada informasi yang relevan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mohamed et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan AI berpotensi mendukung motivasi dan proses belajar mahasiswa. Selain itu, Wang et al. (2025) melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis melaporkan adanya hubungan positif antara penggunaan generative AI dan motivasi serta keterlibatan belajar mahasiswa. Selain meningkatkan perhatian belajar, penggunaan AI juga menunjukkan pengaruh positif terhadap minat mahasiswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 53,6% mahasiswa menyatakan sangat setuju dan 46,4% menyatakan setuju terhadap pernyataan “Saya tertarik menggunakan AI dalam proses perkuliahan”. Selanjutnya, pada pernyataan “Saya ingin terus menggunakan AI untuk belajar”, sebesar 53,6% responden menyatakan sangat setuju dan 46,4% menyatakan setuju. Temuan tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden memberikan respon positif terhadap

penggunaan AI dalam aktivitas belajar mereka. Tingginya tingkat ketertarikan mahasiswa menunjukkan bahwa AI memperoleh penerimaan yang positif dalam pengalaman belajar responden pada penelitian ini. Mahasiswa tidak lagi memandang AI hanya sebagai teknologi tambahan, tetapi sebagai media pembelajaran yang membantu mereka belajar secara lebih praktis, fleksibel, dan efisien. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI memiliki daya tarik tersendiri dalam mendukung aktivitas akademik mahasiswa, khususnya dalam membantu memahami materi perkuliahan yang dianggap sulit maupun kompleks.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dibaca melalui perspektif *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), khususnya pada aspek manfaat yang dirasakan dalam mendukung aktivitas belajar. Mahasiswa cenderung mempertahankan penggunaan teknologi apabila teknologi tersebut memberikan manfaat nyata dalam mendukung kebutuhan belajar mereka. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan tinggi memiliki kecenderungan mempertahankan penggunaan AI ketika teknologi tersebut dianggap mampu meningkatkan efektivitas belajar dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik (Badger, M., Dkk, 2025). Dengan demikian, persepsi positif mahasiswa terhadap penggunaan AI menunjukkan bahwa teknologi tersebut memiliki potensi besar dalam mendukung transformasi pembelajaran di perguruan tinggi.

3.2. AI sebagai Pendukung Kebutuhan dan Efektivitas Belajar Mahasiswa

Perkembangan teknologi AI dalam dunia pendidikan telah mengubah cara mahasiswa memperoleh informasi dan memahami materi pembelajaran. AI tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai alat pencarian informasi, tetapi mulai berfungsi sebagai media pendukung belajar yang membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan akademik secara lebih cepat, fleksibel, dan efisien. Dalam konteks pendidikan tinggi, penggunaan AI menjadi bagian dari transformasi pembelajaran digital karena mampu memberikan akses informasi yang luas serta membantu mahasiswa menyelesaikan berbagai aktivitas akademik secara mandiri. Oleh karena itu, keberadaan AI mulai dipandang sebagai salah satu teknologi yang mendukung efektivitas belajar mahasiswa di era modern.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pattimura menunjukkan persepsi positif terhadap penggunaan AI dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka. Pada indikator kebutuhan yang searah, sebanyak 53,6% mahasiswa menyatakan setuju dan 46,4% menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan "*Saya membutuhkan AI untuk membantu memahami materi kuliah*". Selain itu, pada pernyataan "*AI membantu memenuhi kebutuhan belajar saya*", sebesar 53,6% responden menyatakan setuju dan 42,9% menyatakan sangat setuju. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memandang AI sebagai teknologi yang membantu mereka memahami materi pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI telah digunakan sebagai salah satu media pendukung dalam aktivitas belajar mahasiswa. Mahasiswa memanfaatkan AI untuk memperoleh penjelasan materi, mencari referensi, menyusun ide, hingga memahami konsep pembelajaran yang dianggap sulit. Kehadiran AI memberikan kemudahan karena informasi dapat diperoleh secara instan tanpa harus melalui proses pencarian manual yang memerlukan waktu lebih lama. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa AI tidak hanya dipahami sebagai teknologi tambahan, tetapi telah menjadi media pendukung pembelajaran yang membantu mahasiswa belajar secara lebih mandiri dan fleksibel. Hasil

penelitian ini sejalan dengan konsep AI sebagai scaffolding tool yang menjelaskan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai penyangga kognitif dalam membantu mahasiswa memahami materi pembelajaran. AI membantu mahasiswa memperoleh arahan belajar secara bertahap melalui penyajian informasi yang lebih sederhana dan terstruktur. Dalam konteks pembelajaran modern, scaffolding menjadi penting karena membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada penjelasan langsung dari dosen. Dengan demikian, berdasarkan persepsi responden, AI dipandang membantu mahasiswa mengatasi kesulitan memahami materi selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian terdahulu yang menunjukkan bahwa AI dapat memberikan dukungan belajar yang lebih personal dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa. Penelitian lain menjelaskan bahwa AI membantu mahasiswa memahami materi secara lebih cepat melalui penyajian informasi yang sederhana, interaktif, dan mudah dipahami (Al-Zahrani, A. M., 2024). Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa generative AI memiliki pengaruh positif terhadap pengalaman belajar mahasiswa karena mampu meningkatkan efisiensi akademik dan membantu penyelesaian tugas secara lebih praktis (Chan, C. K. Y., & Hu, W. 2025).

Selain membantu memenuhi kebutuhan belajar, penggunaan AI juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengingat materi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 53,6% mahasiswa menyatakan setuju dan 46,4% menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan “Saya mudah mengingat materi yang dipelajari dengan bantuan AI”. Selanjutnya, pada pernyataan “AI membantu saya menghubungkan pengetahuan lama dengan materi baru”, sebesar 53,6% responden menyatakan setuju dan 46,4% menyatakan sangat setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memberikan persepsi positif terhadap kemudahan memahami dan mengingat materi ketika menggunakan AI dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI membantu mahasiswa mengorganisasikan informasi pembelajaran secara lebih sistematis sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. AI mampu menyajikan informasi dalam bentuk ringkasan, poin-poin penting, maupun penjelasan sederhana yang membantu mahasiswa menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam proses pembelajaran, kemampuan menghubungkan pengetahuan lama dengan materi baru menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Schunk (2012) yang menyatakan bahwa pengorganisasian informasi merupakan faktor penting dalam membangun retensi memori yang kuat. Dalam konteks ini, AI membantu mahasiswa menyusun informasi pembelajaran secara lebih terarah sehingga mempermudah proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Penelitian terbaru juga menjelaskan bahwa AI memiliki kemampuan meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa melalui penyajian informasi yang lebih personal dan mudah dipahami.

Hasil penelitian juga menunjukkan intensitas penggunaan AI yang relatif tinggi dalam aktivitas akademik mahasiswa. Pada pernyataan “Saya berulang kali menggunakan AI dalam seminggu untuk membantu pengerjaan tugas”, sebanyak 64,3% mahasiswa menyatakan setuju dan 35,7% menyatakan sangat setuju. Selain itu, pada pernyataan “Respon AI cepat dan membantu proses belajar”, sebesar 50% responden menyatakan setuju dan 42,9% menyatakan sangat setuju. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

penggunaan AI cukup sering dilakukan mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik. Tingginya intensitas penggunaan AI menunjukkan bahwa mahasiswa memandang teknologi tersebut sebagai media belajar yang praktis dan efisien. Mahasiswa cenderung menggunakan AI secara berulang karena teknologi tersebut mampu memberikan jawaban secara cepat serta membantu mereka memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam waktu singkat. Dalam aktivitas akademik, kecepatan memperoleh informasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas belajar mahasiswa, khususnya ketika menghadapi tugas maupun materi pembelajaran yang kompleks.

Temuan penelitian ini selaras dengan pendapat Venkatesh dkk. (2012) yang menjelaskan bahwa penggunaan teknologi secara terus-menerus dapat membentuk kebiasaan penggunaan dalam aktivitas tertentu. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan AI yang dilakukan secara berulang menunjukkan bahwa teknologi tersebut telah terintegrasi dalam aktivitas akademik mahasiswa sehari-hari. Selain itu, Hattie dan Timperley (2007) menyatakan bahwa umpan balik merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian belajar. AI yang mampu memberikan respon cepat membantu mahasiswa memperoleh umpan balik instan terhadap pertanyaan maupun tugas pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dipersepsikan sebagai media yang mendukung kebutuhan belajar mahasiswa. AI tidak hanya dipersepsikan membantu mahasiswa memahami materi, tetapi juga membantu mengingat informasi, menyelesaikan tugas, dan memperoleh informasi secara lebih cepat dan fleksibel. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI berpotensi menjadi bagian penting dalam transformasi pembelajaran digital di perguruan tinggi.

3.3. Pengaruh AI terhadap Kenyamanan dan Pengalaman Belajar Mahasiswa

Dalam proses pembelajaran di era digital, kenyamanan penggunaan teknologi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi penerimaan mahasiswa terhadap suatu media pembelajaran. Teknologi yang mudah digunakan, nyaman secara visual, serta mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan cenderung lebih diterima oleh mahasiswa dalam aktivitas akademik sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran tidak hanya dinilai dari aspek efektivitas akademik, tetapi juga dari bagaimana teknologi tersebut mampu menciptakan pengalaman belajar yang nyaman, fleksibel, dan mendukung kondisi emosional mahasiswa selama mengikuti perkuliahan.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa memberikan persepsi positif terhadap kenyamanan belajar ketika menggunakan AI. Pada indikator fisiologi, sebanyak 53,6% mahasiswa menyatakan setuju dan 46,4% menyatakan sangat setuju bahwa penggunaan AI tidak membuat mereka cepat lelah saat belajar. Selain itu, pada pernyataan "Saya dapat menggunakan AI tanpa mengalami gangguan kesehatan seperti mata lelah dan pusing", sebesar 53,6% responden menyatakan setuju dan 46,4% menyatakan sangat setuju. Persentase tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak melaporkan kelelahan fisik yang tinggi ketika menggunakan AI dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI membantu memperoleh informasi secara lebih praktis dan efisien. Temuan ini tetap perlu dipahami sebagai persepsi responden, bukan sebagai pengukuran klinis terhadap kelelahan fisik. Sebelum menggunakan AI, mahasiswa cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam mencari sumber belajar secara manual melalui buku maupun pencarian internet konvensional.

Kehadiran AI membantu mempersingkat proses tersebut melalui penyajian informasi secara instan dan lebih terarah. Kondisi ini membuat mahasiswa dapat belajar secara lebih nyaman tanpa mengalami kelelahan berlebihan akibat proses pencarian informasi yang panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Cognitive Load Theory yang dikembangkan oleh Sweller (2011), yang menjelaskan bahwa teknologi dapat membantu mengurangi beban kognitif individu dalam memproses informasi pembelajaran. Dalam konteks ini, AI membantu mahasiswa mengurangi beban kerja mental selama belajar karena informasi dapat diperoleh secara cepat dan lebih sederhana. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan mampu membantu mahasiswa mengurangi tekanan akademik dan meningkatkan efisiensi belajar karena teknologi tersebut memberikan bantuan belajar yang lebih responsif dan adaptif (Arowosegbe, Dkk, 2024). Selain aspek kenyamanan fisik, penggunaan AI juga memperoleh penilaian positif pada aspek suasana hati mahasiswa selama mengikuti pembelajaran. Pada indikator suasana hati, sebanyak 53,6% mahasiswa menyatakan sangat setuju dan 42,9% menyatakan setuju bahwa mereka merasa senang saat menggunakan AI dalam perkuliahan. Selanjutnya, pada pernyataan “AI membantu mengurangi stres dalam belajar”, sebesar 50% responden menyatakan sangat setuju dan 39,3% menyatakan setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan penilaian positif terhadap pengalaman belajar dan suasana emosional ketika menggunakan AI.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI membantu ketika menghadapi tugas maupun materi pembelajaran yang sulit dipahami. Kehadiran AI yang mampu memberikan jawaban secara cepat membuat mahasiswa merasa lebih terbantu selama proses belajar berlangsung. Dalam pembelajaran modern, kondisi emosional mahasiswa menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas belajar karena suasana belajar yang nyaman cenderung meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses akademik. Hasil penelitian ini selaras dengan Affective Filter Hypothesis yang dikemukakan oleh Krashen, yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan dapat membantu individu menerima informasi secara lebih optimal. Penggunaan AI yang interaktif dan responsif berpotensi mendukung kenyamanan belajar mahasiswa; namun, penelitian ini tidak mengukur tingkat kecemasan secara khusus sehingga kesimpulan tersebut perlu ditempatkan sebagai interpretasi atas persepsi responden. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penggunaan generative AI dapat membantu mahasiswa mengurangi *academic stress* karena teknologi tersebut memberikan dukungan belajar secara cepat dan fleksibel sesuai kebutuhan pengguna (Behavioral Sciences, 2025).

Selain aspek kenyamanan belajar, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap tampilan dan kemudahan penggunaan AI. Pada indikator ukuran dan penempatan, sebanyak 57,1% mahasiswa menyatakan setuju dan 42,9% menyatakan sangat setuju bahwa penempatan fitur dalam AI memudahkan mereka belajar. Selanjutnya, pada pernyataan “AI mudah digunakan di berbagai perangkat”, sebesar 57,1% responden menyatakan setuju dan 39,3% menyatakan sangat setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merasa AI memiliki tingkat usability yang baik sehingga mudah digunakan dalam aktivitas pembelajaran. Kemudahan akses melalui berbagai perangkat seperti telepon genggam maupun laptop membuat mahasiswa dapat menggunakan AI secara fleksibel sesuai kebutuhan mereka. Dalam era digital, fleksibilitas

penggunaan teknologi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat penerimaan mahasiswa terhadap media pembelajaran berbasis teknologi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan prinsip *usability* yang dikemukakan oleh Nielsen (2012), yang menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan menjadi faktor penting dalam membangun pengalaman pengguna yang positif. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menerima teknologi pembelajaran yang mudah diakses, memiliki desain sederhana, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang praktis (Cano, J. R., & Nunez, N. A., 2024). Pada indikator warna dan tampilan, mayoritas mahasiswa juga memberikan respon positif terhadap desain visual AI. Sebanyak 57,1% mahasiswa menyatakan setuju dan 42,9% menyatakan sangat setuju bahwa kombinasi warna pada AI nyaman dilihat. Selain itu, pada pernyataan “Desain AI membantu saya memahami materi”, sebesar 60,7% responden menyatakan setuju dan 32,1% menyatakan sangat setuju. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tampilan visual AI memberikan pengaruh terhadap kenyamanan dan efektivitas belajar mahasiswa. Desain yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami membantu mahasiswa menerima informasi pembelajaran secara lebih baik. Elliot dan Maier (2014) menjelaskan bahwa warna memiliki pengaruh terhadap kondisi emosional dan kenyamanan individu dalam menerima informasi. Selain itu, desain visual yang baik juga membantu mahasiswa memahami materi secara lebih efektif karena informasi disajikan secara lebih terstruktur dan menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak hanya membantu mahasiswa dalam aspek akademik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih nyaman, fleksibel, dan menyenangkan. AI dipersepsikan sebagai teknologi yang mampu mendukung kebutuhan belajar mahasiswa sekaligus menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan digital di pendidikan tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pattimura memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan AI dalam proses perkuliahan. Penggunaan AI dipersepsikan membantu fokus dan minat belajar, memenuhi kebutuhan akademik, mempermudah pemahaman materi, serta mendukung aktivitas belajar melalui penyajian informasi yang cepat, praktis, dan terstruktur. Selain itu, AI juga memberikan pengalaman belajar yang lebih nyaman, fleksibel, dan menyenangkan sehingga mahasiswa merasa lebih terbantu dalam menyelesaikan aktivitas akademik sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI memperoleh penerimaan yang positif dalam pengalaman belajar responden dan berpotensi menjadi salah satu media pendukung pembelajaran di pendidikan tinggi. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan mahasiswa angkatan 2024 Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pattimura dengan jumlah responden yang relatif terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif sehingga belum mampu menggali pengalaman mahasiswa secara lebih mendalam terkait penggunaan AI dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan cakupan responden yang lebih luas serta menggunakan pendekatan mixed methods atau kualitatif agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai

penggunaan AI dalam pendidikan tinggi, termasuk pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan integritas akademik mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, R., & Suharya, Y. (2024). Tantangan geografis dan infrastruktur digital di wilayah Indonesia Timur: Studi kasus Universitas Pattimura. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Teknologi*
- Al-Zahrani, A. M. (2024). *ChatGPT in higher education: Factors influencing ChatGPT user satisfaction and continued use intention*. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1371247>
- Arowosegbe, A., Alqahtani, J. S., & Oyelade, T. (2024). *Perception of generative AI use in UK higher education*. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1463208>
- Badger, M., López, N., & Nissen, C. F. R. (2025). *The impact of GenAI chatbots on student learning in higher education: A literature review*. *International Journal of Technology in Education*. <https://doi.org/10.46328/ijte.5111>
- Behavioral Sciences. (2025). *Use of generative AI by higher education students*. *Behavioral Sciences*, 15(4), 467. <https://doi.org/10.3390/bs15040467>
- Cano, J. R., & Nunez, N. A. (2024). *Unlocking innovation: How enjoyment drives GenAI use in higher education*. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1483853>
- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2025). *Use of generative AI by higher education students*. *Applied Sciences*, 15(3), 1140. <https://doi.org/10.3390/app15031140>
- EdTech Magazine. (2023). *Statistics on AI implementation in US universities*
- Elliot, A. J., & Maier, M. A. (2014). Color psychology: Effects of perceiving color on psychological functioning in humans. *Annual Review of Psychology*, 65, 95-120.
- Firdaus, M., et al. (2025). Integritas akademik dan tantangan plagiarisme di era kecerdasan buatan. *Jurnal Etika Pendidikan*.
- Gupta, A. (2025). Ethical challenges and data privacy in modern education. *Education and Information Technologies*.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Ilham, M. (2025). Peran kecerdasan buatan dalam meningkatkan keterampilan teknis menulis dan analisis data mahasiswa. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Laporan integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan tinggi Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lee, S., & Kim, J. (2022). Real-time data processing in higher education: A productivity analysis. *Journal of Educational Computing Research*.
- Mayer, R. E., & Fiorella, L. (2023). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

- Mohamed, A. M., Shaaban, T. S., Bakry, S. H., Guillén-Gámez, F. D., & Strzelecki, A. (2025). *Empowering the faculty of education students: Applying AI's potential for motivating and enhancing learning. Innovative Higher Education*, 50(2), 587–609. <https://doi.org/10.1007/s10755-024-09747-z>
- Nielsen, J. (2012). *Usability Engineering*. San Diego: Academic Press.
- Sari, D., & Nugroho, B. (2020). Kendala akses internet dan implementasi TIK di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*.
- Smit, J., et al. (2021). Artificial intelligence in higher education: A comprehensive review of global trends. *Computers & Education*.
- Sweller, J. (2011). Cognitive load theory. *Psychology of Learning and Motivation*, 55, 37-76.
- Ulfa, N. (2024). Risiko ketergantungan kognitif dan pengikisan berpikir kritis akibat penggunaan AI pada mahasiswa. *Psikologi Pendidikan Review*.
- Venkatesh, V., et al. (2023). *User Acceptance of Information Technology: UTAUT2 Evolution in the Generative AI Era*. *Journal of the Association for Information Systems*, 24(5), 1340-1365.
- Wang, X., et al. (2025). *A systematic review and meta-analysis of the effectiveness of generative artificial intelligence (GenAI) on students' motivation and engagement. Computers and Education: Artificial Intelligence*, 9, 100455. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100455>
- Wulandari, R. (2022). Pemanfaatan fitur AI pada platform Google Classroom dalam pembelajaran daring. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*.
- Zhai, X., et al. (2021). Artificial Intelligence in education: The bridge from Revolution 4.0 to Society 5.0